

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fokus sistem pendidikan nasional yakni dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki ketakwaan, berilmu, serta berakhlak mulia, tidak hanya pada bertambah dalam ilmu pengetahuan saja. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003). Pada dasarnya pendidikan yaitu suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sistematis dalam menyiapkan generasi muda dengan tujuan mampu untuk hidup lebih didalam masyarakat (*mundzirul kaum*), serta sanggup untuk meningkatkan kadar hidupnya sendiri maupun bisa memberikan suatu kontribusi yang memiliki arti dalam pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat maupun bangsanya. Sebagaimana tujuan utama dari pendidikan yakni untuk membentuk karakter moral peserta didik melalui pendidikan karakter yang komprehensif (D. I. Cahyani et al., 2021). Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Karakter merupakan fondasi yang fundamental kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki sifat-sifat kuat dan positif, baik dalam konteks individu maupun sosial menjadi dasar diri mereka pada moral, etika, dan prinsip-prinsip akhlak yang baik (Ramadhani & Zakaria, 2023). Menurut Lickona dalam karyanya *educated for character* mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat bawaan individu dalam merespons sebagai situasi kehidupan dengan cara yang bermoral dan etis (Lickona, 2012). Karakter mengalami perkembangan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak yang dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara bermoral dan berakhlak.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistem lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada diri peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

hari dan lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2013). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang yang benar (*knowing the good*) tetapi juga mengembangkan keinginan untuk melakukan yang benar (*desiring the good*) dan membisakan tindakan yang benar (*doing the good*) dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sehingga karakter fundamental/utama yang perlu untuk dibentuk pada diri perilaku siswa yakni dengan penguatan keimanan serta ketaqwaan anak kepada Allah Swt melewati pembentukan hati. Karena aspek spiritual ini menjadi landasan dalam pembentukan karakter positif lainnya jika berkurang akan menyebabkan munculnya karakter yang kurang baik (Permana, 2022).

Dewasa ini, di tengah pesatnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi, hal tersebut membawa dampak yang signifikan pada proses pertumbuhan moral/akhlak manusia, dimana hal tersebut menghadapi pasang surut nilai-nilai moral sejalan dengan perubahan zaman (Cholil, 2019). Kehidupan masyarakat pada era modern yang ditandai dengan meluasnya budaya global tanpa batas geografis telah mengikis asas-asas agama dan hal tersebut membuat batas moralitas dalam kehidupan semakin tak terlihat. Lambat laun etika/akhlak islam semakin terkikis dan karakter religius pun akan tersingkirkan. Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan seperti bullying, perundungan, plagiasi, menurunnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, menurunnya nilai kejujuran, disiplin, tanggungjawab dan tolong menolong menunjukkan adanya degradasi karakter (Anindita et al., 2023). Perilaku tersebut menggambarkan fenomena karakter pada peserta didik yang lambat laun terkikis dan menjadi suatu bentuk keprihatinan jika krisis moral ini menjadi sesuatu yang berkelanjutan (Resdati dan Hasanah 2021).

Fenomena degradasi karakter ini menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu isu penting yang senantiasa digaungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya menyikapi krisis moral, dibutuhkan tindakan mendasar yang bersifat fundamental. Lembaga pendidikan harus mengembangkan berbagai kebijakan guna membentuk karakter peserta didik baik secara spiritual, emosional, dan intelektual dalam setiap kebijakan yang diterapkan. Sebagai upaya menyikapi krisis moral tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (PP) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017). Adanya peraturan diatas digunakan sebagai gerakan pendidikan, dan satuan pendidikan memiliki tanggungjawab untuk bisa memperkuat karakter para siswa dengan cara harmonisasi olah hati, rasa, dan olah pikir, serta olah raga yang membutuhkan keterlibatan dan kerja sama tidak hanya satuan pendidikan, namun juga keterlibatan keluarga dan masyarakat yang menjadi bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (Gunawan, 2012). Lembaga pendidikan harus mengembangkan berbagai kebijakan guna membentuk karakter peserta didik baik secara spiritual, emosional, dan intelektual dalam setiap kebijakan yang diterapkan.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan Islam tingkat dasar memiliki peran penting bagi pembentukan karakter religius peserta didik sejak dasar. Pembentukan karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan guna melakukan pembinaan kepada peserta didik agar terbentuknya karakter religius. Mengingat hakikat lembaga pendidikan Islam selain transfer ilmu pengetahuan adalah mengoptimalkan potensi dan nilai manusia melalui sikap dan perbuatan. Madrasah sebagai lembaga dakwah Islamiyah di tengah masyarakat dan kehidupannya sehingga diharapkan peserta didik lebih mengimani ajaran Islam dan mengamalkannya.

Karakter religius merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki setiap individu sebagai landasan beribadah kepada Tuhannya dan menjaga diri dari terjerumusnya perilaku yang menyimpang dari agama (Nurgiansah, 2022). Karakter religius mencakup dengan hubungan horizontal sesama manusia, tidak hanya berhubungan dengan sisi ritual ibadah (*ubudiyah*) saja, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pembentukan karakter religius menjadi tanggung jawab bersama antara guru di lingkungan formal dan orang tua serta masyarakat di lingkungan non-formal (Basri et al., 2023). Melihat pentingnya membentuk karakter, maka setiap lembaga pendidikan memiliki strategi khusus dalam mengatasi tantangan pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya melalui penanaman nilai-nilai Islam melalui program Tahfidzul Qur'an.

Program Tahfidzul Qur'an menjadi sarana optimal dalam menjaga keaslian serta kemurnian isi Al-Qur'an, hal tersebut dapat menjadikan pada setiap penghafalnya hatinya akan selalu terjaga. Selain hal tersebut Tahfidzul Qur'an ini juga bisa menjadi media pengembangan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Tahfidzul Qur'an peserta didik tidak hanya fokus pada aspek hafalan tetapi juga pemahaman makna dan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an (Junaita et al., 2023). Sehingga ketika mereka memahami makna dan kandungan Al-Qur'an, diharapkan hal tersebut bisa membuat setiap siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an pada kegiatan mereka di kehidupan sehari-hari. Program Tahfidzul Qur'an sudah terbukti dapat membentuk karakter berdisiplin dalam pelaksanaannya, dan juga mampu membuat anak untuk suka membaca, bekerja keras, bertanggung jawab, jujur dan bersikap religiusitas (Novianti Rizkia, 2021).

Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono merupakan madrasah yang menerapkan sistem *Islamic full day school*. Madrasah basic Islami yang menerapkan nilai-nilai keislaman dan memberikan perhatian khusus dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini tercermin dari beberapa macam kegiatan keagamaan yang langkah bisa dilihat di sekolah

umum pada umumnya. Salah satunya program Tahfidzul Qur'an yang menjadi program unggulan dengan formula yang berbeda pada aktivitas pembelajaran dan menjadi ciri khas madrasah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar. Seluruh peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6 wajib untuk mengikuti program Tahfidzul Qur'an di MI 'Aisyiyah Kertosono yang menargetkan peserta didik mampu menghafal juz 30 dan maksimal dapat menghafal 2 juz sebelum lulus dari madrasah. Program Tahfidzul Qur'an di madrasah ini merupakan bagian integrasi dalam kurikulum yang memiliki tujuan untuk bisa meningkatkan karakter akhlak yang baik, dan menumbuhkan rasa cinta peserta didik pada Al-Qur'an.

Cara efektif yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik yakni dengan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt melewati Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Dwi Azizah dan Murniyetti mengemukakan bahwa program Tahfidzul Qur'an tidak hanya bertujuan menjaga kelestarian Al-Qur'an tetapi juga membentuk dan memperkuat karakter religius dan menanamkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Azizah & Murniyetti, 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian Muhammad Shobirin bahwa pembelajaran telah memberikan bentuk pola pendidikan karakter yang Islami mencakup lima karakter diantaranya; religius, bersih, istiqomah, disiplin dan sabar (Shobirin, 2018).

Menurut Wahyuningsih menegaskan bahwa kegiatan Tahfidzul Qur'an bukan hanya mengintruksikan peserta didik untuk membaca dan menghafal saja, melainkan juga membimbing peserta didik dalam membentuk dan melatih perilaku yang konsisten dengan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, maka demikian program Tahfidzul Qur'an merupakan alternatif kegiatan bagi lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik (Wahyuningsih et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Fahmi Ikrom dalam jurnalnya yang membahas tentang *"implementasi pembiasaan membaca Juz Amma untuk membentuk karakter religius peserta didik di*

madrasah aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang” ditemukan bahwa pembiasaan membaca Juz Amma memberikan pengaruh/implikasi positif yang signifikan pada peserta didik, serta penelitian tersebut dapat mengembangkan terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an para siswa dan bisa membentuk jiwa Qur’ani, serta kesadaran istiqomah yang meningkat.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya Tahfidzul Qur’an dalam pembentukan karakter, masih diperlukan kajian mendalam yang menganalisis proses penerapan dan dampak dari pembentukan karakter religius dengan menggunakan program Tahfidzul Qur’an di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai metodenya, khususnya dalam konteks sistem *Islamic full day school*. Penelitian ini menjadi penting karena MI ‘Aisyiyah Kertosono telah menerapkan program Tahfidzul Qur’an sebagai program unggulan yang terintegrasi dalam kurikulum. Namun, belum ada kajian komprehensif yang menganalisis bagaimana proses pelaksanaan dan dampak program tersebut terhadap proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah ‘Aisyiyah Kertosono tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga penyampaian berbagai nilai moral yang terkandung di dalam Al-Qur’an oleh pendidik. Dengan demikian pada proses peserta didik tidak terbatas hanya menghafal ayat Al-Qur’an melainkan mengetahui dan memahami makna yang tersirat didalamnya sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini dilakukan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang kuat sekaligus mendukung target kurikulum pendidikan Islam di madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah ‘Aisyiyah Kertosono”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono?
2. Bagaimana implikasi pembentukan karakter religius yang terjadi melalui program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan memaknai pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono.
2. Memahami dan memaknai implikasi pembentukan karakter religius yang terjadi melalui program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan serta rujukan pengembangan keilmuaan pada program Tahfidzul Qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah 'Aisyiyah Kertosono.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai temuan penelitian yang dapat dijadikan landasan teoritis yang mengkaji efektifitas program keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik, sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif dalam bidang pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai agama pada peserta didik MI 'Aisyiyah Kertosono.

- b. Lembaga, sebagai bahan kajian untuk pengembangan kurikulum yang lebih integratif antara pendidikan agama dan karakter. Selain itu sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan program Tahfidzul Qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter religius para siswa MI 'Aisyiyah Kertosono.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan adalah suatu proses atau cara usaha dari luar yang terarah kepada tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. karakter merupakan ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang lain. karakter merupakan hal yang mendasar yang dimiliki oleh setiap manusia.

Kata religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan agar menunjukkan pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. Karakter religius merupakan karakter utama yang ditanamkan pada diri anak sedini mungkin sebagai landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Karakter religius tidak hanya terkait hubungannya dengan ibadah ubudiyah saja tetapi juga berlaku untuk hubungan anatar sesama manusia. karakter ini membantu untuk membangun kesadaran tentang adanya tuhan dan hubungannya dengan sang pencipta.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik maka pendidikan harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu bukan hanya peningkatan pengetahuan saja. Karena pembentukan karakter

memerlukan pelatihan yang ketat bagi peserta didik dan harus dikembangkan secara cermat melalui sistem pendidikan. Peserta didik memerlukan dukungan dari para pendidik, orang tua, pendidik profesional untuk melatih dan mengembangkan karakter religius ini.

Jadi yang dimaksud pembentukan karakter religius adalah sikap yang dapat membentuk peserta didik menjadi berakhlak karimah dan bertaqwa kepada tuhan. Adapun yang dimaksud karakter religius dalam penelitian ini adalah karakter religius yang dibentuk selama peserta didik mengikuti program tahfidzul Qur'an di MI 'Aisyiyah Kertosono.

2. Implikasi Pembentukan Karakter

Implikasi merupakan segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Sehingga implikasi dapat dimaknai sebagai konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Implikasi pembentukan karakter religius dalam penelitian ini merujuk pada konsekuensi atau dampak yang dihasilkan dari proses program tahfidzul Qur'an yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai religius. Proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an ini tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini mencakup berbagai aspek yaitu pengaruh terhadap moralitas, perubahan perilaku sosial, kesehatan mental dan emosional, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

3. Program Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul berasal dari kata bahasa arab yakni "*hafidza yahfadzhu hifdzan*" yang bermakna selalu mengingat atau sedikit lupa. Sedangkan Al-Qur'an merupakan berasal dari kata bahasa arab yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Tahfidzul Qur'an merupakan suatu proses mengingat dan mengulang bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal serta memelihara dan menjaganya. Dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an ini yang tujuannya bukan hanya sebagai bentuk beribadah kepada

Allah, namun juga sebagai bentuk memelihara *kalamullah* yang merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril, ditulis pada lembaran mushaf, serta dinukil secara mutawatir/step by step.

